



Pergeseran Pemaknaan Perayaan Tradisi Saiyyang Pattu'duq di Tinambung Polewali Mandar

Masita¹, Andi Agustang²

¹²Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: ¹sita.sosiologi@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Saiyyang Pattu'duq serta untuk mengetahui faktor penyebab pergeseran pemaknaan tradisi Saiyyang Pattu'duq. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan secara khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara dengan melibatkan 8 orang informan dengan kriteria yaitu budayawan Mandar, guru mengaji, orang tua yang pernah mengkhatamkan anaknya, anak yang pernah khatam Al-Qur'an dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses pelaksanaan perayaan tradisi Saiyyang Pattu'duq tata cara pelaksanaannya melalui beberapa prosesi yang dimulai dari ma'barazanji, marrattas baca (mengulangi bacaan Al-Qur'an) di depan guru mengaji. 2) faktor penyebab terjadinya pergeseran pemaknaan perayaan tradisi saiyyang pattu'duq yaitu (a) Faktor yang pertama adalah adanya atau mulai munculnya kehidupan modern terlihat pada proses pelaksanaannya yang dipadukan dengan sentuhan-sentuhan modern (b) Faktor ke dua adalah faktor ekonomi, dalam pelaksanaan tradisi Saiyyang Pattu'duq membutuhkan dana yang tidak sedikit dan masih banyak masyarakat yang kurang mampu. Sehingga masyarakat mulai terdorong untuk melaksanakan tradisi Saiyyang Pattu'duq ini apabila ada yang ingin mensponsori dan memfasilitasi pelaksanaan perayaan tradisi Saiyyang Pattu'duq, adapun sebagian masyarakat yang melaksanakan tradisi ini bersamaan dengan hari pernikahan agar dapat menghemat biaya.

Kata Kunci: Saiyyang Pattu'duq, Tradisi, Makna

Abstract. This research aims to determine the process of implementing the tradition of Saiyyang Pattu'duq as well as to know the factors of the causation of the traditions of Saiyyang Pattu'duq. The type of research used in this study is a qualitative descriptive method of research. Determination of the informant in this study using purposive sampling technique, this technique is used with special consideration based on its research purpose. So, in this case, the informant is a society that conducts and understands about the traditions of Saiyyang Pattu'duq. The data collection techniques used are observations, documentation and interviews. The results showed that 1) the process of the celebration of the tradition of Saiyyang Pattu'duq is the procedure of its implementation through several processions that began from Ma'barazanji, Marrattas read (repeating the recitation of the Qur'an) in front of the teacher of the Koran and Marrawana. After the anniversary of the Prophet Muhammad Saw Mawlid completed during the day Saiyyang Pattu'duq will begin to be parsed around the village that is in the Rebana music. 2) The causal factor of the meaning of the usage of the tradition of the celebration of Saiy's Pattu'duq which is (a) the first factor is the presence or the emergence of modern life is seen in the process of implementation combined with modern touches (b) The second factor is the current economic factor of the community

needs more and more, in the implementation of the tradition of the Pattu'duq Saiyis require a few funds and still a lot of less capable society. With such circumstances the community began to be compelled to implement the tradition of Saiyyang Pattu'duq.

Keywords: Saiyyang pattu'duq, tradition, meaning



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan, bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Keragaman budaya tersebut mulai dari kesenian, adat-istiadat hingga jenis makanan tradisional yang melekat dan mewarnainya. Keragaman budaya atau "*cultural diversity*" adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

Dulu, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar adalah ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (*Pitu Ba'bana Binanga*) dan tujuh kerajaan di gunung (*Pitu Ulunna Salu*). Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, *Sipamandar* (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di Allewuang Batu di Luyo. Suku Mandar selama ini dikenal sangat kuat budayanya. Mereka menjunjung tinggi tradisi, bahasa, dan adat istiadatnya, sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, perayaan hari besar, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang ada hingga saat ini.

Upacara adat merupakan salah satu realitas dan fenomena sosial yang masih ditemui

dalam suatu masyarakat hingga hari ini. Adat merupakan pencerminan kepribadian sesuatu bangsa dan merupakan salah satu penjelmaan jiwa bangsa dari abad ke abad. Oleh karena itu, tiap bangsa di dunia memiliki adat kebiasaan sendiri-sendiri yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, ketidaksamaan inilah dapat dikatakan bahwa adat itu merupakan unsur yang terpenting yang memberikan identitas bangsa yang bersangkutan. Salah satu upacara adat itu adalah Saiyyang Pattu'duq yang berlangsung di tanah Mandar tepatnya di kecamatan Tinambung. Sebagai sebuah fenomena, tentunya acara tersebut akan menghadirkan berbagai interpretasi tentang eksistensi dari acara tersebut. Suatu realitas sosial yang menjadi kesepakatan umum bagi masyarakat adalah bahwa suatu masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Wujud kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Mandar yakni Saiyyang Pattu'duq.

Saiyyang Pattu'duq sebagai warisan budaya yang terwujud dalam bentuk upacara ini memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat. Suku Mandar terkenal dengan tradisi Saiyyang Pattu'duq atau Tomessawe, yaitu tradisi keagamaan yang merupakan pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam. Jejak sejarah menunjukkan awal pelaksanaan dari kegiatan ini belum terdeteksi oleh para tokoh masyarakat dan para sejarawan mengingat kurangnya rujukan dalam bentuk tulisan dan lebih banyak bersifat cerita lisan. Namun demikian dapat diperkirakan sekitar abad 16, sebab Islam telah masuk ke Kerajaan Balanipa di masa itu ditandai dengan masuknya Islam pada masa pemerintahan Raja IV Balanipa bernama Kakanna I Pattang. Hal tersebut

membuktikan bahwa hadirnya Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat Balanipa tidak hanya dalam dominan politik saja, bahkan merambah ke ranah sosial dan budaya masyarakat.

Pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam melahirkan tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat Mandar. Dahulu yang menyebarkan Islam mengadakan perayaan hari lahir Nabi Muhammad Saw atau acara maulid yang ditandai dengan adanya khatam Al-Qur'an. Awalnya hanya berkembang di kalangan istana yang dulunya setiap pemuda dianjurkan piawai berkuda, karena kuda merupakan alat transportasi utama untuk menyebarkan ajaran islam, dalam perjalanan tersebut diharuskan bunyi-bunyian agar kuda yang ditunggangi menjadi semangat berjalan dan saat itulah yang bisa menyatu dengan kuda adalah bunyi rebana. Pelaksanaan kegiatan tradisi Saiyyang Pattu'duq yang dilaksanakan untuk memberikan penghargaan bagi anak yang sukses menamatkan Al-Qur'an muncul khususnya di kecamatan Tinambung. Jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang di arak keliling kampung menggunakan kuda.

Dari sisi sosiologis, bagi masyarakat Mandar tradisi Saiyyang Pattu'duq dan khatam Al-Qur'an memiliki pertalian yang sangat erat. Sebab, tradisi Saiyyang Pattu'duq digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhatakamkan Al-Qur'annya. Apresiasi yang tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang telah terlatih diiringi bunyi rebana. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. Secara sosiologis perubahan sosial terjadi dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu terhadap organisasi sosial yang meliputi nilai-nilai norma, kebudayaan, dan sistem sosial, sehingga terbentuk keseimbangan hubungan sosial masyarakat. Tidak selamanya perubahan/dinamika sosial menghasilkan kemajuan. Namun, yang jelas perubahan sosial menyangkut pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Jadi tradisi ini yang pada mulanya berawal dari istana. Namun, tradisi yang difungsikan sebagai bagian ritual dari kerajaan akhirnya menjadi tari rakyat yang bukan hanya bertujuan memberikan rasa hormat kepada raja,

melainkan menjadi tari rakyat yang memberi hiburan yang sehat dan juga mengapresiasi setiap anak yang khatam Al-Qur'an sehingga sang anak pun lebih termotivasi untuk segera khatam Al-Qur'an.

Dalam perkembangan zaman pertunjukan tradisi Saiyyang Pattu'duq di Mandar tidak hanya diperuntukkan lagi untuk seorang anak yang khatam Al-Qur'an, peran dan fungsinya sudah mengalami pergeseran, dulu pelaksanaan Saiyyang Pattu'duq hanya diadakan saat bertepatan pada hari maulid atau untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw namun dalam perkembangan zaman ada juga yang melaksanakan sendiri di luar perayaan maulid, seperti acara pernikahan, penjemputan tamu, dan sebagai media hiburan. Perubahan juga nampak dari cara berpakaian, sehingga Tradisi Saiyyang Pattu'duq sudah tidak sakral lagi di masyarakat Mandar. Sehingga muncul pergeseran dalam perayaan tradisi Saiyyang Pattu'duq. Perayaan tradisi Saiyyang Pattu'duq memang banyak bisa kita jumpai di daerah lainnya di Mandar. Tetapi tradisi yang dilakukan di Tinambung ini meskipun dalam pelaksanaannya mengalami perubahan, namun masyarakatnya masih sadar jika penunggang kuda yang memakai payung adalah keturunan bangsawan sehingga masyarakat yang berada di daerah tersebut yang tidak menggunakan payung hias adalah orang biasa atau bukan keturunan bangsawan.

METODE

Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. (Agustang, A, 2015). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Agustang, A, 2011a). Sehingga dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti akan menggambarkan, mengungkapkan, menceritakan dan meringkas berbagai kondisi yang ada.

Penelitian kualitatif dicirikan oleh tujuan yang berupaya untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak memungkinkan diukur secara tepat menurut

Prof Judistira (dalam (Agustang. A, 2011b). Adapun jenis penelitian kualitatif yang dianggap sesuai dengan judul penelitian ini adalah study kasus.

(Agustang. A, 2011a) deskripsi kualitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan, mengungkapkan, menceritakan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Jadi study kasus merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Study kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, pengambilan makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam study kasus di gunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses pelaksanaan tradisi Saiyyang Pattu'duq di Tinambung Polewali Mandar

Awal munculnya tradisi Saiyyang Pattu'duq sejak adanya kerajaan di Mandar dan saat itu bangsawan menggunakan kuda sebagai alat transportasi dan pelaksanaanya hanya dilakukan pada kalangan istana. Perkembangan saat ini seluruh lapisan masyarakat dapat melaksanakan tradisi Saiyyang Pattu'duq. Bukan lagi kalangan bangsawan saja. Dalam perkembangannya Saiyyang Pattu'duq dijadikan motivasi untuk anak-anak agar segera menamatkan bacaan Al-Qur'annya. Jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang diarak keliling kampung menggunakan kuda. Tradisi Saiyyang Pattu'duq biasanya dilaksanakan bertepatan pada bulan maulid, yang ditandai dengan adanya khataman Al-Qur'an.

Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana melalui bimbingan pengajaran dan latihan yang berlangsung di dalam sekolah maupun diluar sekolah untuk membantu meningkatkan perkembangan dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat. Saiyyang Pattu'duq mengandung nilai pendidikan dan nasihat bagi anak-anak suku Mandar untuk termotivasi menamatkan bacaan Al-Qur'an. Mengingat

pentingnya pendidikan, maka setiap anak diharapkan dapat belajar dan menguasai bacaan al-qur'an dan didampingi oleh guru mengaji.

Persiapan tradisi saiyyang pattu'duq yang apabila diadakan untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad Saw akan diawali dengan musyawarah oleh panitia maulid dan musyawarah dari pihak keluarga anak yang khatam Al-Qur'an. Menjelang maulid Nabi, masyarakat Mandar akan mempersiapkan jamuan untuk tamu-tamu yang akan datang menyaksikan perayaan tradisi Saiyyang Pattu'duq, terutama bagi orang tua yang mempunyai anak yang sudah khatam Al-Qur'an yang akan menunggangi Saiyyang Pattu'duq. Para orang tua mempersiapkan segala sesuatunya seperti barakkaq dan tiriq. Termasuk Saiyyang Pattu'duq yang di sewa, pesarung (pengiring), grup rebana, dan aksesoris lainnya. Adapun beberapa tahapan prosesi pelaksanaan tradisi Saiyyang Pattu'duq.

2. Faktor Penyebab Munculnya Pergeseran Pemaknaan Perayaan Tradisi Saiyyang Pattu'duq

Untuk mengetahui perubahan, perlu diketahui sebab-sebab yang terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam mengenai sebab terjadinya suatu perubahan, mungkin dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja perubahan terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor yang lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.

Terjadinya suatu pergeseran mungkin saja dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak memuaskan karena adanya faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Salah satu faktor yang mendorong timbulnya perubahan sosial dan kebudayaan adalah karena manusia selalu menghadapi masalah dan persoalan hidup yang baru dan lebih rumit. Kerumitan ini membuat manusia untuk terus berpikir mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Masalah dan kerumitan yang dihadapi akan terus ada dan berubah. Sehingga seiring waktu berjalan maka perubahan pun terus terjadi sebagai bentuk solusi dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran dalam tradisi Saiyyang Pattu'duq. Melihat perkembangan tradisi Saiyyang Pattu'duq mulai dari awal munculnya hingga sekarang pasti ada perubahan yang terjadi baik itu positif maupun negatif. Faktor yang pertama adalah adanya atau mulai munculnya kehidupan modern. Perubahan yang terjadi pada tradisi saiyyang pattu'duq terlihat pada proses pelaksanaannya yang dipadukan dengan sentuhan-sentuhan modern. *Pasangan Mamea* adalah baju adat mandar yang dulunya wajib digunakan untuk pissawe (pendamping) serta hiasan yang digunakan hanya sederhana seperti *dali* (anting berlapis melati) sedangkan seorang anak yang khatam alqur'an memakai pakaian muslimah layaknya seorang haji atau disebut dengan *badawara*. Namun banyak masyarakat menganggap *pasangan mamea* merupakan pakaian yang tidak sopan karena tampilan yang masih terlihat transparan. Sehingga masyarakat mandar membuat kreasi modern untuk pasangan mamea dan baju pokko dan memadukannya dengan jilbab. Selain perubahan yang nampak pada pakaian, perubahan juga terjadi pada penggunaan *la'lang* (payung hias) dulu apabila penunggang kuda memakai payung hias menandakan keturunan bangsawan dan apabila tidak menggunakan payung hias pada saat tradisi berlangsung maka tergolong sebagai masyarakat biasa. Namun dengan perkembangan zaman banyak masyarakat yang menggunakan payung hias saat tradisi diselenggarakan walaupun bukan dari keturunan bangsawan atau tergolong masyarakat biasa karena mereka menganggap salah satu ketertarikan penonton adalah keindahan dari payung hias.

Faktor ke dua adalah faktor ekonomi, sekarang ini tingkat kebutuhan masyarakat semakin banyak, dalam pelaksanaan tradisi Saiyyang Pattu'duq ini membutuhkan dana yang tidak sedikit dan masih banyak masyarakat yang kurang mampu. Kemiskinan dan tekanan sosial ekonomi merupakan suatu ketimpangan, dimana kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks (Agustang, A, 2007)

Pelaksanaan Saiyyang Pattu'duq memerlukan biaya yang cukup besar jadi harus menabung untuk bisa ikut tradisi ini. Dengan keadaan seperti itu masyarakat mulai terdorong untuk melaksanakan tradisi Saiyyang Pattu'duq ini apabila ada yang ingin mensponsori dan memfasilitasi pelaksanaan perayaan tradisi

Saiyyang Pattu'duq. Seperti yang pernah terjadi di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung sebagian orang tua mengizinkan seorang anak yang belum khatam Al-Qur'an karena adanya seseorang yang ingin mensponsori perayaan tradisi tersebut seperti kuda dan pakaian yang akan dikenakan untuk perayaan Saiyyang Pattu'duq.

Dalam teori Struktural Fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 1992). semua elemen yang berperan penting dalam perayaan tradisi saiyyang pattu'duq ini sudah menjalankan fungsinya masing-masing. Tradisi saiyyang pattu'duq memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat tinambung. Dalam pelaksanaan tradisi saiyyang pattu'duq ini semua yang berperan di tradisi ini saling berhubungan dan dianggap tidak sakral ketika elemen ketika ada elemen yang tidak dilakukan oleh masyarakat. Ketika tradisi ini dilaksanakan semua elemen berperan penting seperti pemilik kuda, parrabana dan para penyewa aksesoris tentu memiliki fungsi masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian membahas tentang tradisi Saiyyang Pattu'duq yang pada mulanya berawal dari istana. Awal pelaksanaannya untuk mengapresiasi seorang anak yang khatam al-qur'an berdasarkan kepercayaan masyarakat Mandar yang bersifat tradisional dengan cara diarak keliling kampung dengan seekor kuda yang diiringi oleh tabuhan musik rebana. Namun dalam perkembangannya tradisi ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi anak yang khatam Al-Qur'an tetapi cenderung dimanfaatkan untuk kepentingan lain seperti festival budaya, penjemputan tamu, dan menjadi icon dan identitas di daerah Mandar. Tata cara pelaksanaannya melalui beberapa prosesi. Sebelum melaksanakan arak-arakan saiyyang pattu'duq harus melalui beberapa prosesi yaitu *ma'barazanji*, *marrattas baca* (mengulangi bacaan) di hadapan guru mengaji, dan *marrwana*. Setelah peringatan maulid nabi muhammad saw selesai siang harinya saiyyang

pattu'duq akan dimulai diarak mengelilingi yang kampung yang diiringi tabuhan musik rebana

Adapun faktor penyebab terjadinya pergeseran makna pada perayaan tradisi Saiyyang Pattu'duq yaitu adanya atau munculnya kehidupan modern mulai dari model baju yang dikenakan oleh anak yang akan menunggangi saiyyang pattu'duq dengan dipadukan dengan sentuhan-sentuhan modern. Faktor ke dua adalah faktor ekonomi dimana sekarang ini tingkat kebutuhan masyarakat semakin banyak, dalam pelaksanaan tradisi Saiyyang Pattu'duq membutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga masyarakat mulai terdorong untuk melaksanakan tradisi Saiyyang Pattu'duq apabila ada yang ingin mensponsori pelaksanaan perayaan tradisi Saiyyang Pattu'duq, adapun masyarakat yang melaksanakan tradisi ini bersamaan dengan hari pernikahan keluarga untuk menghemat biaya.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Pemerintah kedepannya untuk lebih menjaga kebudayaan seperti tradisi saiyyang pattu'duq agar lebih bisa diminati oleh masyarakat di Sulawesi Barat khususnya di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali

Mandar; (2) Bagi masyarakat setempat khususnya Kecamatan Tinambung untuk tidak menjadikan tradisi Saiyyang Pattu'duq hanya sekedar media hiburan saja, tetapi lebih menjadikan tradisi Saiyyang Pattu'duq sebagai tradisi yang mendorong anak-anak lebih giat lagi dalam hal belajar mengaji

DAFTAR RUJUKAN

- Agustang. A. (2007). *Entaskan Kemiskinan: Analisis Kinerja Pembangunan Indonesia*. Indobis Publisher.
- Agustang. A. (2011a). *Filosofi Research (Dalam Upaya Pengembangan Ilmu)*. Sarwah Press.
- Agustang. A. (2011b). *Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Suatu Tinjauan Kritis*. Andira Publisher.
- Agustang. A. (2015). *Dasar-Dasar Filsafat Penelitian Untuk Pengembangan Ilmu*. CV Multi Global.
- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. (Terjemahan Alimandan)*. Rajawali Press.